JURNAL PENDIDIKAN INDONESIA
p-ISSN : 2745-7141 e-ISSN : 2746-1920
*Jurnal Pendidikan Indonesia*
Vol. 6 No. 8 Agustus 2025

# Analisis Pertumbuhan Ekonomi Tiap Kawasan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2024

**Effri Satrio Dewanto*, Dyah Maya Nihayah**
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email: dewaeffri@students.unnes.ac.id*

**Kata kunci**:
*Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Jawa Tengah*

**ABSTRAK**

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah dengan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, namun pertumbuhan ekonominya menunjukkan ketimpangan antar kawasan. Kesenjangan ini berpotensi menghambat pencapaian pembangunan yang inklusif dan berkeadilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap pertumbuhan ekonomi pada tujuh kawasan di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2012 hingga 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel IPM sebagian besar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, kecuali di kawasan Barlingmascakeb. Sementara itu, variabel TPT secara konsisten menunjukkan hubungan negatif, mengindikasikan bahwa peningkatan angka pengangguran terbuka berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, variabel TPAK sebagian besar memberikan pengaruh positif, meskipun hanya signifikan di dua kawasan. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan pertumbuhan ekonomi antar kawasan, sehingga diperlukan perumusan strategi pembangunan yang lebih inklusif dan berkeadilan di wilayah Provinsi Jawa Tengah.

***Keywords:***
*Economic Growth, Human Development Index (HDI), Open Unemployment Rate (OUR), Labor Force Participation Rate (LFPR), Central Java*

**ABSTRACT**

*Central Java Province is one of the regions with a significant contribution to the national economy, but its economic growth shows inequality between regions. This gap has the potential to hinder the achievement of inclusive and equitable development. This research aims to examine the influence of the Human Development Index (HDI), the Open Unemployment Rate (OUR), and the Labor Force Participation Rate (LFPR) on economic growth in seven regions in Central Java Province during the period 2012 to 2024. This study uses a quantitative approach with a panel data regression analysis method. The results of the analysis indicate that the HDI variable mostly has a negative and significant influence on economic growth, except in the Barlingmascakeb region. Meanwhile, the OUR variable consistently shows a negative relationship, indicating that increasing open unemployment has an impact on slowing economic growth. On the other hand, the LFPR variable mostly has a positive influence, although it is*

*only significant in two regions. These findings indicate a gap in economic growth between regions, so that the formulation of a more inclusive and equitable development strategy is needed in the Central Java Province region.*

## PENDAHULUAN

Aktivitas ekonomi di suatu negara selalu berhubungan dengan upaya meningkatkan kesejahteraan penduduknya (Duwi, Fauzan, & Prianto, 2023). Oleh karena itu, menciptakan kehidupan masyarakat yang sejahtera secara ekonomi menjadi suatu hal yang sangat penting dan perlu diwujudkan (Zeeshan et al., 2022). Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari seberapa besar pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai indikator utama untuk menilai sejauh mana kemajuan pembangunan ekonomi di suatu daerah. Menurut (Todaro & Smith, 2020), menekankan bahwa pembangunan ekonomi bukan sekadar pertumbuhan GDP, tetapi juga harus menyentuh akses kebutuhan dasar, kualitas hidup, serta kebebasan sosial-ekonomi.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak dan menjadi penopang utama perekonomian di Pulau Jawa. Dalam beberapa tahun terakhir, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa perekonomian provinsi ini mengalami pertumbuhan yang stabil. Meski demikian, angka pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi belum tentu mencerminkan kondisi nyata di setiap wilayah yang ada di dalamnya. Terdapat tanda-tanda adanya kesenjangan pertumbuhan antar kawasan, yang menunjukkan bahwa tidak semua wilayah mengalami perkembangan ekonomi yang sama (Economics Development Analysis Journal, 2020). Ketimpangan ini perlu mendapatkan perhatian khusus karena berpotensi menimbulkan persoalan sosial dan menghambat tercapainya tujuan pembangunan daerah secara merata. Sebelum tahun 2020, laju pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah stabil dan sehat (Haryono, 2025). Laju pertumbuhannya selalu di atas 5%. Ini artinya, setiap tahun ekonomi terus berkembang dengan baik, usaha-usaha berjalan lancar, dan pendapatan masyarakat secara umum meningkat. Pada tahun 2020 mengalami keanjlokan yang tajam hingga minus (-2,65%). Ini adalah dampak besar dari pandemi COVID-19. Banyak kegiatan usaha terpaksa berhenti atau berkurang drastis, yang membuat ekonomi tidak bertumbuh, melainkan menyusut. Setelah keterpurukan di tahun 2020, ekonomi Jawa Tengah mulai bangkit kembali di angka 3,32% pada tahun 2021. Di tahun 2022, pemulihannya semakin kuat dan laju pertumbuhannya melonjak ke 5,31%, hampir kembali ke level sebelum pandemi. Setelah bangkit dengan cepat, di tahun 2023 dan 2024 laju pertumbuhan ekonomi melambat dan stabil di level yang lebih rendah, yaitu sekitar 4,9% pada 2023-2024. Angka ini juga sedikit di bawah rata-rata sebelum pandemi yang konsisten di atas 5%.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007, penataan ruang menjadi langkah penting untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Karena penataan ruang menyangkut berbagai aspek kehidupan, maka masyarakat perlu dilibatkan dalam proses perencanaannya. Penataan ruang sendiri merupakan rangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pemanfaatan, serta pengawasan terhadap penggunaan ruang.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2010 mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), dilakukan klasifikasi spasial yang menetapkan delapan kawasan pengembangan strategis di provinsi tersebut. Kawasan strategis pertama, Kedungsepur, memiliki yurisdiksi yang meliputi Kabupaten Kendal, Demak, Semarang (Ungaran), Grobogan (Purwodadi), serta Kota Semarang dan Salatiga. Selanjutnya, kawasan Wanarakuti ditetapkan dengan pusat di Kabupaten Kudus, mencakup teritori Kabupaten Jepara dan Pati. Nomenklatur Subosukawonosraten digunakan untuk kawasan strategis ketiga yang tersusun atas Kota Surakarta sebagai inti serta enam kabupaten penyangga, yaitu Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten. Kawasan strategis keempat, Bregasmalang, merupakan agregasi dari Kabupaten Brebes, Kabupaten Tegal (Slawi), Kabupaten Pemalang, dan Kota Tegal. Berikutnya adalah kawasan Petanglong yang areanya terbentuk dari gabungan Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang, dan Kota Pekalongan. Kawasan strategis keenam, Barlingmascakeb, memiliki cakupan geografis yang melingkupi Kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen. Kawasan ketujuh, Purwomanggung, dibentuk dari wilayah Kabupaten Purworejo, Wonosobo, Magelang, Temanggung, dan Kota Magelang. Sebagai penutup, kawasan Banglor ditetapkan sebagai kawasan strategis kedelapan yang terdiri atas Kabupaten Rembang dan Blora, dengan Cepu berfungsi sebagai sentra aktivitas ekonominya (National Development Planning Agency, 2020).

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 13 Tahun 2017 terdapat perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008. Pada Kabupaten Rembang dan Kabupaten Blora mengikuti kawasan Wanarakuti yang pada awal terdiri dari 3 kabupaten menjadi 5 kabupaten. Karena itu di Provinsi Jawa Tengah sekarang terdapat 7 kawasan. Dalam gambar diatas Kawasan Subosukawonosraten menjadi kawasan tertinggi dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sekitar 4,90%. Ini menunjukkan bahwa secara rata-rata, ekonomi di kawasan ini adalah yang paling dinamis dan berkembang paling pesat selama periode 2012-2024. Kedungsepur menempati urutan kedua dengan pertumbuhan sekitar 4,85%. Petanglong dan Bregasmalang juga menunjukkan pertumbuhan yang kuat, masing-masing sekitar 4,77% dan 4,72%. Kawasan Barlingmascakeb memiliki laju pertumbuhan paling rendah di antara yang lain, yaitu 4,33%. Kawasan seperti Subosukawonosraten dan Kedungsepur tumbuh jauh lebih cepat daripada kawasan seperti Barlingmascakeb dan Wanarakuti. Apabila hal ini terus berlanjut, kesenjangan ekonomi dan kesejahteraan antara kawasan yang maju dan yang kurang berkembang akan semakin lebar. Kawasan yang sudah maju akan semakin maju, sementara kawasan yang pertumbuhannya lambat akan semakin tertinggal.

Secara teori, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi penawaran maupun permintaan agregat. Salah satu pendekatan yang sesuai dalam hal ini adalah teori pertumbuhan endogen yang dikemukakan oleh (Romer, 1997). Teori ini menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, inovasi, serta investasi dalam aspek sosial. Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang mencakup unsur pendidikan, kesehatan, dan taraf hidup, mencerminkan kualitas modal manusia. Semakin tinggi IPM, semakin besar pula kontribusinya terhadap peningkatan produktivitas dan daya saing suatu daerah (Pravitasari, Baiquni, & Sutomo, 2021).

Adapun Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merefleksikan proporsi penduduk usia produktif yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, baik sebagai pekerja maupun pencari kerja. Mankiw (2010) menyatakan bahwa tingginya partisipasi tenaga kerja merupakan faktor penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang maksimal. Di sisi lain, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mencerminkan adanya ketidakefisienan dalam pemanfaatan tenaga kerja, sehingga dapat menjadi hambatan bagi pertumbuhan ekonomi.

Menurut hasil studi yang dilakukan oleh (Nurmainah, 2013), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam mendorong peningkatan produktivitas dan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Penelitian lain oleh (Mirah et al., 2020) terkait analisis laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara mengungkapkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan tenaga kerja dalam kegiatan ekonomi memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Sementara itu dalam penelitian (Ilmiah et al., 2021) tingkat pengangguran terbuka (TPT) berpengaruh negatif. Penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi pasar tenaga kerja menjadi kunci pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Oleh karena itu, kajian terhadap pertumbuhan ekonomi berdasarkan pembagian kawasan di Provinsi Jawa Tengah menjadi penting untuk mengidentifikasi variasi antarwilayah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh kawasan strategis Provinsi Jawa Tengah selama periode 2012-2024. Hasil analisis ini diharapkan mampu memberikan kontribusi strategis bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih merata dan berkeadilan, serta mendukung upaya percepatan pertumbuhan ekonomi di seluruh wilayah provinsi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan mengadopsi pendekatan kuantitatif, di mana teknik analisis utama yang digunakan adalah model regresi data panel. Metode ini dipilih karena kesesuaiannya dalam menganalisis struktur data penelitian, yang merupakan data panel sekunder. Data tersebut mengombinasikan dimensi runtut waktu (*time series*) selama periode 2012–2024 dengan dimensi silang (*cross section*) yang mencakup tujuh kawasan di Provinsi Jawa Tengah. Adapun spesifikasi model ekonometrik yang dibangun melibatkan beberapa variabel kunci. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan. Sementara itu, variabel bebas yang dianalisis pengaruhnya meliputi jumlah penduduk miskin, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada ketujuh kawasan tersebut.

**Model Regresi Data Panel**

Pada penelitian ini, persamaan regresi data panel secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$PDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 TPT_{it} + \beta_3 TPAK_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

| | |
|---|---|
| $PDRB_{it}$ | = Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan |
| $\beta_0$ | = Konstanta |
| $\beta_1$-$\beta_3$ | = Koefisien |
| $IPM_{it}$ | = Indeks Pembangunan Manusia |
| $TPT_{it}$ | = Tingkat Pengangguran Terbuka |
| $TPAK_{it}$ | = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja |
| $\varepsilon$ | = *Error term* |
| $i$ | = Kawasan |
| $t$ | = Periode 2012-2024 |

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam analisis data panel, penentuan model analisis yang sesuai merupakan faktor esensial untuk memperoleh estimasi yang valid dan dapat diandalkan. Sebelum memutuskan model yang akan digunakan, terdapat serangkaian pengujian yang wajib dilakukan, yaitu pengujian Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier (LM). Pengujian Chow bertujuan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan signifikan antara kelompok data sehingga dapat dipertimbangkan perlunya penerapan model terpisah di setiap kelompok pengamatan. Selanjutnya, pengujian Hausman digunakan untuk menentukan pemilihan antara model efek tetap (*Fixed Effect Model*/FEM) maupun model efek acak (*Random Effect Model*/REM) berdasarkan konsistensi estimasi yang dihasilkan. Sementara itu, pengujian Lagrange Multiplier berperan dalam mengevaluasi apakah penggunaan model efek acak (REM) lebih tepat dibandingkan dengan model efek umum (*Common Effect Model*/CEM) atau regresi pooled. Setiap pengujian memiliki kriteria penentuan model yang berbeda. Apabila nilai probabilitas pada Uji Chow melebihi 0,05, maka model Common Effect menjadi pilihan. Sebaliknya, jika nilai probabilitasnya di bawah 0,05, maka digunakan model Fixed Effect. Selanjutnya, apabila hasil Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas lebih dari 0,05, model yang optimal adalah Random Effect; sedangkan bila nilainya kurang dari 0,05, pemilihan jatuh pada model Fixed Effect. Jika hasil Uji Chow dan Uji Hausman merekomendasikan model yang berbeda, maka perlu dilakukan Uji Lagrange Multiplier. Pada Uji LM, apabila nilai probabilitas melebihi 0,05, model Common Effect yang digunakan, dan jika nilainya kurang dari 0,05, maka model Random Effect lebih sesuai. (Savitri et al., 2014).

Setelah dilakukan regeresi tiap kawasan meggunakan variabel dan rentang waktu yang sama maka dihasilkan sebagai berikut ini:

**Tabel 1. Hasil Estimasi Model**

| Kawasan | Model Terpilih |
|---|---|
| Kedungsepur | FEM |
| Wanarakuti | CEM |
| Subosukawonosraten | FEM |
| Bregasmalang | CEM |
| Petanglong | FEM |
| Barlingmacakeb | CEM |
| Purwomanggung | FEM |

Sumber : *E-Views* (diolah)

Berdasarkan tabel 1, Kawasan Kedungsepur, Kawasan Subosukawonosraten, Kawasan Petanglong, Kawasan Purwomanggung terpilih model *Fixed Effect Model* (FEM). Untuk kawasan lainnya seperti Kawasan Wanarakuti, Kawasan Bregasmalang, Kawasan Barlingmascakeb terpilih model *Common Effect Model* (CEM).

## Pembahasan

**Tabel 2. Hasil Model Terpilih Tiap Kawasan**

| Kawasan | IPM Coefficient | IPM Prob. | TPT Coefficient | TPT Prob. | TPAK Coefficient | TPAK Prob. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Kedungsepur | -0,304136 | 0,0045 | -0,876751 | 0,0000 | 0,096389 | 0,3034 |
| Wanarakuti | -0,522635 | 0,0007 | -0,520556 | 0,0653 | 0,033486 | 0,8075 |
| Subosukawonosraten | -0,355876 | 0,0005 | -0,932244 | 0,0000 | 0,049936 | 0,5588 |
| Bregasmalang | -0,058106 | 0,3313 | -0,443538 | 0,0288 | 0,046300 | 0,6346 |
| Petanglong | -0,524975 | 0,0011 | -1,227187 | 0,0000 | 0,314351 | 0,0045 |
| Barlingmascakeb | 0,087348 | 0,5095 | -1,093388 | 0,0001 | -0,104489 | 0,2463 |
| Purwomanggung | -0,339411 | 0,0080 | -0,656833 | 0,0059 | 0,182974 | 0,0172 |

Sumber : *E-Views* (diolah)

### Kawasan Kedungsepur

Berdasarkan pengujian ekonometrik menggunakan spesifikasi *Fixed Effect Model* (FEM) pada data panel di kawasan Kedungsepur, ditemukan bahwa tidak semua variabel memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan empiris menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi sebesar -0,304136 yang signifikan pada taraf α=5% (nilai prob. = 0,0045). Selanjutnya, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) juga teridentifikasi sebagai faktor penghambat yang signifikan, dengan nilai koefisien -0,876751 dan tingkat probabilitas 0,000, yang mengindikasikan pengaruh negatif yang sangat kuat. Di sisi lain, variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memperlihatkan koefisien positif sebesar 0,096389. Meskipun arahnya positif, pengaruh variabel ini tidak signifikan secara statistik karena nilai probabilitasnya (0,3034) jauh melampaui ambang batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, TPAK tidak dapat dianggap sebagai determinan penting bagi pertumbuhan ekonomi di wilayah studi dalam periode analisis.

**Kawasan Wanarakuti**

Hasil estimasi ekonometrik dengan spesifikasi *Common Effect Model* (CEM) di kawasan Wanarakuti menyajikan temuan yang bervariasi mengenai determinan pertumbuhan ekonomi. Dari ketiga variabel yang dianalisis, hanya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang terbukti memiliki pengaruh signifikan secara statistik. Variabel ini menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,522635, dengan nilai probabilitas 0,0007 yang berada jauh di bawah tingkat signifikansi α=5%. Temuan ini mengimplikasikan bahwa IPM merupakan faktor penghambat yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, dua variabel lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memperlihatkan koefisien negatif sebesar -0,520556, namun dengan nilai probabilitas 0,0653, pengaruhnya tidak signifikan pada taraf 5%. Demikian pula, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dengan koefisien positif 0,033486 juga tidak memiliki dampak yang signifikan, yang tercermin dari nilai probabilitasnya yang sangat tinggi (0,8075). Dengan demikian, analisis ini menyimpulkan bahwa dalam kerangka model CEM, hanya IPM yang menjadi determinan statistik yang valid bagi pertumbuhan ekonomi di kawasan Wanarakuti.

**Kawasan Subosukawonosraten**

Hasil analisis ekonometrik melalui pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) pada data panel di kawasan Subosukawonosraten mengidentifikasi dua determinan signifikan yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara negatif. Temuan empiris menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berperan sebagai faktor penghambat yang signifikan secara statistik. Hal ini dibuktikan oleh koefisien regresi sebesar -0,355876 dengan tingkat probabilitas 0,0005, yang berada di bawah taraf signifikansi α=5%. Serupa dengan itu, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) juga teridentifikasi sebagai determinan negatif yang signifikan, bahkan dengan dampak yang lebih kuat, seperti yang ditunjukkan oleh nilai koefisien -0,932244 dan probabilitas 0,000. Di sisi lain, variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tidak terbukti memiliki pengaruh yang valid secara statistik. Meskipun arah hubungannya positif dengan koefisien 0,049936, nilai probabilitasnya sebesar 0,5588 jauh melampaui ambang batas signifikansi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa TPAK bukan merupakan faktor pendorong yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi di wilayah studi dalam kerangka model ini.

**Kawasan Bregasmalang**

Estimasi model data panel dengan spesifikasi *Common Effect Model* (CEM) untuk wilayah Bregasmalang menemukan bahwa hanya satu dari tiga variabel yang diuji yang memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) teridentifikasi sebagai satu-satunya determinan yang signifikan. Variabel ini berperan sebagai faktor penghambat pertumbuhan ekonomi, yang dibuktikan dengan koefisien regresi sebesar -0,443538 dan nilai probabilitas 0,0288, yang berada di bawah tingkat signifikansi α=5%. Di sisi lain, dua variabel lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang valid secara statistik. Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dengan koefisien -0,058106, menunjukkan tendensi pengaruh negatif yang tidak signifikan (prob. = 0,3313). Demikian pula, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memperlihatkan arah hubungan positif (koefisien = 0,046300), namun pengaruhnya juga tidak signifikan, seperti yang tercermin dari nilai

probabilitasnya yang tinggi (0,6346). Dengan demikian, dalam kerangka model CEM, tingginya angka pengangguran merupakan satu-satunya hambatan statistik yang valid bagi pertumbuhan ekonomi di Bregasmalang, sementara IPM dan TPAK tidak memiliki peran yang berarti.

**Kawasan Petanglong**

Hasil pengujian ekonometrik dengan spesifikasi *Fixed Effect Model* (FEM) di kawasan Petanglong menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang dianalisis memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun dengan arah yang berbeda. Dua variabel teridentifikasi sebagai faktor penghambat yang signifikan. Pertama, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ditemukan berkontribusi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien -0,524975 (prob. = 0,0011). Pengaruh negatif yang lebih substansial ditunjukkan oleh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang memiliki koefisien -1,227187 dan sangat signifikan (prob. = 0,000). Sebaliknya, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berperan sebagai faktor pendorong yang signifikan. Variabel ini menunjukkan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang dibuktikan oleh koefisien regresi sebesar 0,314351 dan nilai probabilitas 0,0045, yang juga berada di bawah taraf signifikansi α=5%. Dengan demikian, model FEM untuk wilayah Petanglong mengonfirmasi adanya determinan negatif (IPM dan TPT) serta determinan positif (TPAK) yang secara bersamaan dan signifikan memengaruhi dinamika pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut.

**Kawasan Barlingmascakeb**

Hasil estimasi model data panel dengan spesifikasi *Common Effect Model* (CEM) untuk wilayah Barlingmascakeb mengidentifikasi bahwa hanya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang menjadi determinan signifikan bagi pertumbuhan ekonomi. Variabel ini terbukti berperan sebagai faktor penghambat yang signifikan secara statistik, yang ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar -1,093388 dengan nilai probabilitas 0,0001, jauh di bawah tingkat signifikansi α=5%. Sementara itu, dua variabel lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang valid secara statistik. Indeks Pembangunan Manusia (IPM), meskipun menunjukkan arah hubungan positif dengan koefisien 0,087348, tidak memiliki signifikansi statistik (prob. = 0,5095). Demikian pula, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memperlihatkan tendensi pengaruh negatif dengan koefisien -0,104489, namun juga tidak signifikan (prob. = 0,2463). Dengan demikian, dalam kerangka model CEM, dapat disimpulkan bahwa tingginya angka pengangguran merupakan satu-satunya hambatan statistik yang terverifikasi bagi pertumbuhan ekonomi di Barlingmascakeb, sedangkan IPM dan TPAK tidak memiliki peran yang determinan.

**Kawasan Purwomanggung**

Hasil analisis ekonometrik melalui spesifikasi *Fixed Effect Model* (FEM) di kawasan Purwomanggung secara komprehensif menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang diuji merupakan determinan yang signifikan secara statistik bagi pertumbuhan ekonomi. Dua variabel teridentifikasi secara jelas sebagai faktor penghambat. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ditemukan memberikan kontribusi negatif yang signifikan dengan koefisien -0,339411 (prob. = 0,0080). Pengaruh negatif yang lebih dominan berasal dari Tingkat Pengangguran

Terbuka (TPT), yang mencatatkan koefisien -0,656833 dan juga signifikan secara statistik (prob. = 0,0059). Di sisi lain, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terbukti berperan sebagai faktor pendorong. Variabel ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,182974 dan nilai probabilitas 0,0172, yang keduanya memenuhi kriteria signifikansi pada taraf α=5%. Dengan demikian, temuan ini mengonfirmasi adanya dinamika di mana faktor penghambat (IPM dan TPT) dan faktor pendorong (TPAK) secara simultan dan signifikan membentuk laju pertumbuhan ekonomi di wilayah studi (Prastiwi, 2025; Scispace, 2019; Semarang City Government, 2025; Yunitasari, Fauzan, & Prianto, 2023).

Pada variabel IPM berpengaruh signifikan di semua kawasan kecuali Kawasan Barlingmascakeb dan Bregasmalang. Kawasan Barlingmascakeb dan Bregasmalang, masih didominasi sektor pertanian, perdagangan kecil, dan usaha mikro. Sektor-sektor ini tidak terlalu bergantung pada kualitas SDM yang tinggi, sehingga peningkatan IPM belum berdampak signifikan. Selanjutnya variabel TPT berpengaruh signifikan di semua kawasan kecuali Kawasan Wanarakuti. Variabel TPT tidak signifikan di Kawasan Wanarakuti karena TPT di Wanarakuti relatif rendah, stabil, dan diintervensi secara efektif oleh program provinsi sehingga pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi kecil dan tidak signifikan. Variabel (TPAK) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi hanya di kawasan Petanglong dan Purwomanggung (Wikipedia, 2025a, 2025b). Hal ini mengindikasikan bahwa di kedua kawasan tersebut, angkatan kerja benar-benar berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan di sektor-sektor produktif. Pemerintah daerah juga berperan aktif dengan menyediakan program pelatihan guna meningkatkan kualitas tenaga kerja. Sebaliknya, di kawasan lain meskipun TPAK mengalami peningkatan, sebagian besar tenaga kerja masih bekerja di sektor informal atau menghadapi keterbatasan akses ke pekerjaan yang produktif, sehingga dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi belum terlihat secara signifikan.

## KESIMPULAN

Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di sebagian besar kawasan, seperti Kedungsepur, Wanarakuti, Subosukawonosraten, Petanglong, dan Purwomanggung. Temuan ini mengisyaratkan bahwa peningkatan IPM belum diiringi oleh pertumbuhan produktivitas ekonomi yang memadai. Sementara itu, di kawasan Barlingmascakeb, IPM berpengaruh positif namun tidak signifikan, dan di Bregasmalang pengaruhnya negatif serta tidak signifikan. Untuk variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), pengaruh negatif dan signifikan ditemukan di hampir semua kawasan termasuk Kedungsepur, Subosukawonosraten, Bregasmalang, Petanglong, Barlingmascakeb, dan Purwomanggung—menunjukkan bahwa tingginya tingkat pengangguran secara konsisten menghambat pertumbuhan ekonomi di wilayah-wilayah tersebut. Hanya kawasan Wanarakuti yang menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan dari variabel TPT. Selanjutnya, variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) secara umum berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengecualian terjadi di kawasan Petanglong dan Purwomanggung, di mana TPAK menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya di kedua

kawasan tersebut partisipasi angkatan kerja benar-benar terserap ke dalam kegiatan ekonomi yang produktif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pemerintah daerah lebih memprioritaskan penyusunan program penanggulangan pengangguran yang disesuaikan dengan potensi serta kebutuhan spesifik di masing-masing wilayah. Langkah tersebut dapat dilakukan melalui penyediaan pelatihan kerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar, penguatan sektor UMKM yang mampu menyerap tenaga kerja secara luas, serta pemberian insentif kepada pelaku usaha lokal untuk menciptakan peluang kerja baru. Di samping itu, kebijakan pembangunan ekonomi sebaiknya tidak bersifat seragam, melainkan dirancang sesuai dengan karakteristik dan permasalahan yang dihadapi tiap kawasan agar lebih tepat sasaran dan efektif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan variabel yang lebih beragam baik dengan menambahkan variabel independen yang relevan maupun mengganti variabel dependen guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait pertumbuhan ekonomi dari berbagai aspek.

## DAFTAR PUSTAKA


Campoli, J. S., Alves Júnior, P. N., Rossato, F. G. F. da S., & Rebelatto, D. A. do N. (2020). The efficiency of Bolsa Familia Program to advance toward the Millennium Development Goals (MDGs): A human development indicator to Brazil. *Socio-Economic Planning Sciences*, *71*(January 2019). https://doi.org/10.1016/j.seps.2019.100748

Birgi, J. (2024). The role of spatial structures and social values in shaping local productive systems: New lessons from the wood-furniture cluster of Jepara, Indonesia. arXiv. https://arxiv.org/abs/2411.08081

Duwi, Y., Fauzan, A., & Prianto, F. W. (2023). Reducing regional disparity in Java: A spatial econometrics approach.

Economics Development Analysis Journal. (2020). Regional economic disparity analysis in Indonesia. Universitas Negeri Semarang. https://journal.unnes.ac.id/journals/edaj/article/download/24478/5526/100661

Haryono. (2025). Spatial disparities in economic development: The role of industrial agglomeration, public investment, and transportation networks in Indonesia.

Ilmiah, J., Pengaruh, A., Kemiskinan, T., Terbuka, T. P., Kusumawati, A., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). *Eksis*. *12*(November), 118–122. https://doi.org/10.33087/eksis.v12i2.253

National Development Planning Agency. (2020). National strategic projects (PSN) in reducing regional disparities. Government of Indonesia.

Mirah, M. R., Kindangen, P., & Rorong, I. P. F. (2020). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. *Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, *21*(1), 85–100. https://ejournal-unipra.com/index.php/IMKP/article/view/116

Nurmainah, S. (2013). Analisis Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Daerah ,Tenaga Kerja Terserap Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan (Studi kasus 35 kabupaten / kota di Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, *20*(2), 131–141.

Prastiwi, A. D. (2025). Impact of industrial estates and MSME agglomeration on Java's unemployment rate. Regional Statistics, 15(2), 45–61. https://www.ksh.hu/statszemle_archive/regstat/2025/2025_02/rs150201.pdf

Pravitasari, A. E., Baiquni, M., & Sutomo, S. (2021). Spatiotemporal distribution patterns and local driving factors of regional development in Java, Indonesia. ISPRS International Journal of Geo-Information, 10(12), 812. https://doi.org/10.3390/ijgi10120812

Primalasari, A., Indarti, I., & Adnanti, W. A. (2020). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah Periode 2013 - 2017. *Jurnal Ilmiah Aset*, *21*(2), 63–70. https://doi.org/10.37470/1.21.2.147

Purnamasari, S. A., Rostin, & Ernawati. (2017). Pengaruh Investasi dan tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP*, *2*(2), 1–14. http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPEP

Romer, P. (1997). The origins of endogenous growth. *A Macroeconomics Reader*, *8*(1), 3–22. https://doi.org/10.4324/9780203443965.ch26

Savitri, C., Faddila, S. P., Irmawartini, Iswari, H. R., Anam, C., Syah, S., Mulyani, S. R., Sihombing, P. R., Kismawadi, early R., Pujianto, A., Mulyati, A., Astuti, Y., Adinugroho, W. catur, Imanuddin, R., Kritia, Nuraini, A., & Siregar, M. T. (2014). Statistik Multivariat Dalam Riset. In *Widina* (Vol. 11, Nomor 551). http://webs.ucm.es/info/biomol2/Tema 01.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.addr.2009.04.004

Semarang City Government. (2025). Economic profile of Semarang as metropolitan growth center. Wikipedia. https://en.wikipedia.org/wiki/Semarang

Scispace. (2019). Regional disparities in Central Java: An empirical study. https://scispace.com/pdf/regional-disparities-in-central-java-an-empirical-study-4qankruad9.pdf

Statistics Indonesia (BPS). (2023). Economic growth of Central Java Province 2022–2023. Central Java Province Publication.

Tinambunan, E. victara, Muhammad Findi, & Yeti Lis Purnamadewi. (2020). Dampak Pembangunan Infrastruktur dalam Mendorong Pertumbuhan untuk Mengurangi Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2013 – 2017. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, *8*(1), 20–42. https://doi.org/10.29244/jekp.8.1.2019.20-42

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). Economic Development. Thirteenth Edition. In *Pearson* (Nomor 13th Edition). https://www.mkm.ee/en/objectives-activities/economic-development

Wadana, R. K., & Prijanto, W. J. (2021). Analisis Pengaruh Infrastruktur, Tingkat Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali 2015-2020. *Jurnal Syntax Transformation*, *2*(06), 875–885. https://doi.org/10.46799/jst.v2i6.303

Wikipedia. (2025). Central Java. In Wikipedia. https://en.wikipedia.org/wiki/Central_Java

Wikipedia. (2025). Economy of Indonesia. In Wikipedia. https://en.wikipedia.org/wiki/Economy_of_Indonesia

Yunitasari, D., Fauzan, A., & Prianto, F. W. (2023). Spatial analysis on determinants reducing regional disparity in Java.

Zeeshan, M., han, J., Rehman, A., Ullah, I., Hussain, A., & Alam Afridi, F. E. (2022). Exploring symmetric and asymmetric nexus between corruption, political instability, natural resources and economic growth in the context of Pakistan. *Resources Policy*, *78*(April), 102785. https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2022.102785